

Dampak Konflik Hamas dan Israil Tahun 2023 Terhadap Persepsi Masyarakat Indonesia (Nasionalisme, Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia)

Yulia Febi Zita Ronika¹ Rudy Sutanto² Fauzia Gustarina Cempaka Timur³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: zitaronika25@gmail.com¹

Abstrak

Paper ini mengeksplorasi dampak konflik antara Hamas dan Israel terhadap nasionalisme, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia di Indonesia pada tahun 2023. Konflik ini, yang melibatkan krisis di Timur Tengah, memiliki konsekuensi global yang dapat mempengaruhi stabilitas dan dinamika sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketegangan dan peristiwa internasional terkait agama dapat membentuk persepsi dan sikap masyarakat Indonesia terhadap nasionalisme, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia. Melalui pendekatan analisis konten terhadap media dan studi literatur, paper ini mencoba mendalami ke dalam respons masyarakat Indonesia terhadap konflik tersebut. Faktor-faktor seperti informasi media, kebijakan pemerintah, dan interaksi sosial menjadi fokus utama dalam memahami perubahan opini dan sikap masyarakat. Implikasi konflik internasional terhadap identitas nasional, konsep kewarganegaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi sorotan utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peristiwa global dapat menciptakan gelombang respons di tingkat nasional. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang kaitan antara konflik internasional, dinamika sosial, dan nilai-nilai masyarakat dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: Nasionalisme, Kewarganegaraan, Hak Asasi Manusia, Konflik



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Situasi global yang terus mengalami perubahan dan semakin tidak bisa diprediksi menjadi salah satu yang perlu diperhatikan. Konflik internasional memiliki potensi yang sangat besar terhadap situasi dalam suatu negara. Hal ini akan melibatkan upaya untuk memanipulasi opini publik untuk menciptakan perpecahan dan ketegangan di dalam negeri apabila tanpa adanya pengetahuan dan edukasi terhadap masyarakat. Pentingnya terus meningkatkan kewaspadaan nasional dalam menghadapi ancaman global yang semakin kompleks sebagai landasan utama dalam menjaga integritas dan keamanan suatu negara. Dalam hal ini konflik antara Hamas dan Israel juga menjadi salah satu konflik internasional yang memiliki potensi terhadap situasi keadaan masyarakat Indonesia (Pratama et al., n.d.).

Konflik antara Hamas dan Israel menjadi suatu fenomena internasional yang mencuatkan berbagai permasalahan kompleks, tak terkecuali dampaknya terhadap masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu isu global dengan implikasi politik, sosial, dan keamanan yang signifikan, konflik ini tidak hanya menciptakan ketegangan di Timur Tengah tetapi juga merambat ke sejumlah negara di berbagai belahan dunia. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tidak luput dari pengaruh peristiwa tersebut. Permasalahan konflik antara Hamas dan Israel tidak hanya sebatas urusan bilateral, melainkan juga menyentuh akar persoalan identitas, nasionalisme, dan hak asasi manusia di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam kajian ini, akan dicermati secara mendalam dampak konflik tersebut terhadap masyarakat Indonesia.

Dalam konteks penelitian mengenai dampak konflik Hamas dan Israel tahun 2023 terhadap perspektif masyarakat Indonesia menggunakan beberapa teori identitas sosial. Dalam sejarah perkembangan psikologi sosial, perdebatan seputar hubungan antara individu dan kelompok telah menjadi fokus utama. Pada awal abad ke-20, tokoh-tokoh seperti McDougall dan Floyd Allport mengemukakan pandangan yang berbeda mengenai perilaku individu dan kelompok. McDougall (1921) berpendapat bahwa perilaku kelompok memiliki kualitas yang berbeda dari perilaku individu. Menurutnya, kelompok tidak hanya memengaruhi individu secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif dengan meresapi pikiran anggota kelompok dan memberikan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, Allport (1924) menekankan bahwa perilaku kelompok hanyalah hasil dari interaksi individu di antara banyak orang yang berkumpul secara fisik.

Perdebatan antara McDougall dan Allport mendorong munculnya berbagai teori psikologi sosial yang berusaha menanggapi kompleksitas hubungan individu dan kelompok. Salah satu teori yang muncul sebagai solusi adalah konsep identitas sosial. Teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan bagaimana identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, konsep dan teori identitas sosial menjadi dasar penting dalam meredakan perbedaan pandangan antara McDougall dan Allport, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terkait dinamika individu dalam konteks kelompok dalam ranah psikologi sosial. Dengan demikian, identitas sosial dapat dianggap sebagai penghubung antara individu dan kelompok. John Turner menyatakan bahwa melalui definisi diri sebagai bagian dari suatu kelompok, pengaruh sosial muncul, dan sistem keyakinan sosial membentuk pola pikir, perhatian, dan tindakan kita. John Turner menyampaikan pandangan menariknya terkait hal ini, "Jika Anda ingin memahami individu dalam kelompok, Anda perlu memahami kelompok dalam individu, dan jika Anda ingin memahami kelompok, Anda perlu memahami individu dalam kelompok".

Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai "pengetahuan individu bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu bersama dengan beberapa makna emosional dan nilai bagi keanggotaan kelompok tersebut". Sementara Turner mendefinisikan kelompok sosial sebagai "dua atau lebih individu yang memiliki identifikasi sosial bersama atau dengan kata lain, merasakan diri mereka sebagai anggota kategori sosial yang sama". Pendekatan identitas sosial didasarkan pada asumsi-asumsi yang terkait dengan sifat manusia dan masyarakat, serta hubungan timbal-balik antara keduanya. Perspektif identitas menyatakan bahwa "masyarakat terdiri dari kategori-kategori sosial yang berada dalam hubungan kekuasaan dan status satu sama lain." Penting untuk diingat bahwa identitas tidak muncul secara terisolasi, melainkan muncul dalam perbandingan dengan kategori lain. Sebagai contoh, kategori sosial "Muslim" akan memiliki makna jika dibandingkan dengan kategori "Non Muslim," dan kategori sosial "Beriman" akan memiliki makna jika dikontraskan dengan kategori sosial "kafir" (Meninggalkan Jalan Teror, Perspektif Teori Identitas Sosial, n.d.)

Pemilihan teori identitas sosial akan memberikan fokus penelitian yang lebih spesifik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak konflik Hamas dengan Israel pada tahun 2023 tersebut terhadap masyarakat Indonesia. Pengaruh konflik internasional terhadap nasionalisme, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam menganalisis situasi di Indonesia. Beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa konflik berskala besar seringkali memiliki dampak mendalam terhadap pola pikir dan identitas masyarakat di negara-negara yang terlibat secara tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis dampak konkret dari konflik antara Hamas dan Israel terhadap nasionalisme

masyarakat Indonesia, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia pada tahun 2023. Dengan memahami implikasi konflik tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi kasus sebagai metode utama. Data akan dikumpulkan melalui analisis literatur dan respon yang dilakukan masyarakat di sosial media. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan dampak psikologis konflik terhadap masyarakat Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Teori Keamanan Internasional

Teori keamanan internasional adalah salah satu cabang dalam ilmu hubungan internasional yang mempelajari berbagai aspek terkait perang, konflik, perdamaian, dan stabilitas di tingkat global. Teori ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan internasional, serta membentuk strategi dan kebijakan yang efektif untuk mencegah konflik dan memperkuat perdamaian. Salah satu teori yang terkenal dalam studi keamanan internasional adalah teori perangkap keamanan. Teori ini mengemukakan bahwa ketika suatu negara memperkuat keamanannya, hal ini justru dapat memicu reaksi dari negara lain yang merasa terancam. Sehingga, upaya untuk menjamin keamanan justru dapat berpotensi menciptakan ketegangan dan konflik di tingkat internasional. Dalam buku "Theory of International Politics" yang ditulis oleh Kenneth Waltz, ia menyajikan teori perangkap keamanan sebagai salah satu konsep dasar dalam studi keamanan internasional. Waltz menekankan pentingnya struktur anarkis dalam hubungan internasional yang mempengaruhi perilaku negara-negara dalam mencari keamanan.

Selain itu, dalam buku "Man, the State, and War" yang ditulis oleh Kenneth Waltz, ia juga menjelaskan perbedaan antara tiga teori tingkatan analisis dalam hubungan internasional, yaitu individu, negara, dan sistem internasional. Waltz menekankan bahwa dalam menganalisis keamanan internasional, diperlukan pendekatan sistemik yang mengaitkan perilaku negara-negara dengan struktur dan dinamika sistem internasional. Dalam buku "Fight and Be Right: A Survival Strategy for the War of Ideas" yang ditulis oleh Jakkie Cilliers dan Christian Dietrich, mereka mengemukakan pentingnya strategi dan taktik dalam menghadapi konflik dan perang. Mereka menekankan bahwa keamanan internasional tidak hanya melibatkan negara-negara, tetapi juga kelompok-kelompok non-negara dan aktor-aktor lain yang dapat mempengaruhi keamanan global (Cilliers, 2006). Secara keseluruhan, teori keamanan internasional merupakan bidang yang kompleks dan menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika hubungan internasional. Melalui berbagai pendekatan teori yang ada, kita dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi keamanan global dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah konflik dan memperkuat perdamaian di tingkat internasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan dan penjelasan konflik Hamas dan persepsi masyarakat Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis dokumen dan isi dari berbagai sumber, seperti artikel, jurnal laporan, dan publikasi ilmiah terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik Hamas

Kantara antara Hamas dan Israel mencakup konflik yang kompleks dan sangat sensitif di Timur Tengah. Pada dasarnya, konflik ini melibatkan pertikaian antara kelompok

Palestina, terutama Hamas, dan Israel yang terkait dengan berbagai isu, termasuk wilayah, hak milik, serta aspek agama dan budaya. Hamas adalah organisasi politik dan militer di Palestina yang mendukung pendirian negara Palestina di wilayah yang saat ini diakui sebagai Israel. Konflik antara Hamas dan Israel melibatkan serangkaian peristiwa, termasuk serangan militer, serangan roket, dan bentrokan di wilayah yang diperebutkan. Pertikaian ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dengan periode eskalasi dan reda. Kedua belah pihak sering saling menuduh melanggar hak asasi manusia, dan perdamaian di kawasan tersebut sulit dicapai.

Konflik antara Hamas dan Israel menggambarkan kompleksitas dinamika politik dan sosial di Timur Tengah. Dampak kemanusiaan menjadi salah satu aspek yang sangat terasa, dengan serangan udara, blokade, dan pertempuran darat yang menyebabkan korban jiwa, pengungsi, dan kehancuran infrastruktur. Kondisi ekonomi di wilayah tersebut juga terpukul, mengalami kerugian besar terutama pada sektor-sektor kunci seperti pertanian, industri, dan perdagangan. Upaya perdamaian melibatkan negosiasi dan perjanjian, tetapi ketidaksetujuan mendasar dan pelanggaran perjanjian sering kali menjadi penghambat utama. Peran pihak ketiga, baik dalam bentuk negara atau organisasi internasional, juga telah diterapkan sebagai upaya mediasi, meskipun masih dihadapkan pada tantangan besar.

Di tingkat global, konflik ini menciptakan ketegangan regional yang dapat mempengaruhi stabilitas di sekitarnya. Negara-negara tetangga terlibat aktif dalam pemantauan dan merespons terhadap perkembangan yang terjadi di Timur Tengah. Selain itu, polarisasi politik global semakin terlihat, dengan berbagai negara dan organisasi internasional mendukung pihak yang berbeda sesuai dengan kepentingan dan perspektif masing-masing. Untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, dibutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan semua pihak terkait dan mempertimbangkan aspirasi serta kepentingan semua pihak yang terlibat. Pemahaman mendalam tentang akar masalah dan keterlibatan aktif masyarakat internasional dianggap krusial dalam membentuk kondisi yang mendukung perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah.

Konflik antara Hamas dan Israel pada tahun 2023 memicu berbagai respons dari masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang menganut prinsip dukungan terhadap kemerdekaan dunia, Indonesia, sesuai dengan UUD 1945, secara tegas menyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak semua bangsa. Pasal ini menegaskan bahwa penjajahan di dunia harus dihapuskan karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pentingnya kemerdekaan tercermin dalam amanat UUD 1945, khususnya dalam pembentukan pemerintahan negara yang bertujuan melindungi seluruh bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia terhadap nilai-nilai universal dan kesejahteraan umum (UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945, n.d.). Dalam konteks konflik tersebut, masyarakat Indonesia merespons dengan mengacu pada prinsip-prinsip kemerdekaan yang telah tertanam dalam dasar negara. Sikap dukungan dan solidaritas terhadap Palestina menjadi cerminan dari semangat kemerdekaan dan keadilan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, sejalan dengan cita-cita dan nilai-nilai Pancasila.

Respons Masyarakat Indonesia Terhadap Konflik Hamas

Pada konflik antara Hamas dan Israel pada tahun 2023, masyarakat Indonesia merespons dengan berbagai sikap dan tindakan. Sebagai negara yang menegaskan dukungannya terhadap kemerdekaan dunia, Indonesia dengan tegas mendukung Palestina, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Respons masyarakat Indonesia terbagi dalam

beberapa aspek, terutama dalam konteks nasionalisme, kewarganegaraan, dan penegakan hak asasi manusia (HAM). Pemerintah Indonesia, melalui pidato Presiden Jokowi di akun media sosialnya, menyatakan sikapnya dan menegaskan penegakan HAM. Masyarakat juga memberikan respon aktif, baik dalam bentuk demonstrasi yang menuntut keadilan bagi Palestina maupun melalui dukungan verbal di media sosial. Banyak kalangan selebriti dan influencer Indonesia turut menyuarakan dukungan mereka terhadap Palestina. Namun, dampak konflik ini juga menimbulkan sisi negatif, seperti penyebaran kebencian melalui akun-akun di media sosial. Di samping itu, situasi politik Indonesia yang mengalami perubahan pada awal tahun 2024 memunculkan pemanfaatan konflik ini secara negatif oleh sebagian orang.

Perlu diperhatikan bahwa dalam hal nasionalisme, masyarakat Indonesia perlu menyadari perbedaan yang ada di dalam negeri sendiri. Ketidakbijakan dalam menerima informasi dapat berdampak negatif terhadap identitas nasional dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, literasi masyarakat perlu ditingkatkan untuk menghadapi konten-konten kontroversial dan perdebatan yang muncul. Meskipun demikian, penegakan HAM terhadap konflik tersebut harus tetap diutamakan. Demonstrasi besar-besaran di Jakarta, khususnya di Monumen Nasional, menjadi salah satu bentuk dukungan masyarakat Indonesia terhadap penegakan HAM dalam konflik tersebut.



Gambar 1. Aksi Damai Bela Palestina di Jakarta Indonesia

Sumber: Detik, 2023

Respons masyarakat Indonesia terhadap konflik antara Hamas dan Israel pada tahun 2023 mencerminkan tingginya rasa nasionalisme. Identifikasi kuat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas internasional, terutama dalam konteks dukungan terhadap Palestina, memperkuat rasa nasionalisme tersebut. Demonstrasi besar-besaran di Jakarta, termasuk di Monumen Nasional, mencerminkan semangat kebangsaan dan kesatuan dalam mengekspresikan solidaritas dengan korban konflik. Dukungan verbal melalui media sosial dari berbagai kalangan, termasuk selebriti dan influencer Indonesia, juga menunjukkan bahwa masyarakat merasa terpanggil untuk bersatu dan mengekspresikan pandangan bersama. Pernyataan Presiden Jokowi yang menegaskan penegakan hak asasi manusia (HAM) dalam konteks konflik tersebut juga dapat dipandang sebagai upaya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai nasional (Rahmawati, n.d.).

Namun, perlu diingat bahwa rasa nasionalisme ini perlu diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang realitas di dalam negeri. Ketidakbijakan dalam menerima informasi dapat mengakibatkan pemahaman yang sempit dan bias terhadap konflik tersebut. Oleh karena itu, peningkatan literasi masyarakat diperlukan untuk mewujudkan rasa nasionalisme yang berlandaskan pada pemahaman yang holistik dan objektif (Ariska et al., n.d.). Dampak konflik antara Hamas dan Israel pada tahun 2023 menciptakan respons beragam dari masyarakat Indonesia. Solidaritas dan identitas keagamaan yang kuat di

negara ini menjadi faktor utama yang menjelaskan tingginya tingkat dampak terhadap nasionalisme. Dalam menegaskan dukungan terhadap kemerdekaan dunia, Indonesia secara tegas mendukung Palestina sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam UUD 1945.

Dalam konteks nasionalisme, masyarakat Indonesia merespons dengan bersatu dan menunjukkan kepedulian terhadap nasionalisme sebagai bentuk dukungan terhadap korban di Palestina. Demonstrasi besar-besaran dan dukungan verbal di media sosial menjadi wujud nyata dari respons ini. Banyak kalangan selebriti dan influencer Indonesia juga turut menyuarakan dukungan mereka terhadap Palestina. Meskipun demikian, dampak konflik ini juga melibatkan sisi negatif, khususnya dalam hal polarisasi dan perpecahan di kalangan masyarakat. Aksi dukungan yang dilakukan secara fanatic dapat berujung pada boikot terhadap produk atau merek yang dianggap terkait dengan konflik tersebut. Polaritas masyarakat terhadap isu ini juga menciptakan ketidaksepakatan dan ketegangan sosial yang perlu diatasi (Nugraha, n.d.). Dalam ranah kewarganegaraan dan hak asasi manusia, respons masyarakat menunjukkan kompleksitas pemahaman terhadap konflik. Sebagian memberikan dukungan aktif, namun sebagian lain mungkin mengalami kesulitan dalam memahami implikasi lebih dalam terhadap hak asasi manusia.

Dengan tingginya respon masyarakat Indonesia di media sosial terhadap kasus Hamas dan Israel, analisis data menunjukkan bahwa konflik tersebut memberikan dampak signifikan terhadap nasionalisme, sementara dampak terhadap kewarganegaraan dan hak asasi manusia memiliki variabilitas yang perlu dipahami lebih lanjut. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat guna dalam mengelola dampak konflik internasional terhadap dinamika sosial dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam konteks konflik antara Hamas dan Israel pada tahun 2023, teori identitas sosial dapat memberikan wawasan tentang cara masyarakat Indonesia merespons. Identitas sosial berfungsi sebagai jembatan antara individu dan kelompok, memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Pandangan John Turner bahwa untuk memahami individu dalam kelompok, kita perlu memahami kelompok dalam individu, mencerminkan pengaruh identitas sosial.

Dalam kerangka ini, identitas sosial Tajfel dan Turner menjadi kunci. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok sosial dengan makna emosional dan nilai tertentu. Sementara Turner mendefinisikan kelompok sosial sebagai dua individu atau lebih yang memiliki identifikasi sosial bersama. Dalam respons terhadap konflik tersebut, identitas sosial membentuk persepsi nasionalisme masyarakat Indonesia. Demonstrasi dan dukungan terhadap Palestina mencerminkan identifikasi kelompok sosial dengan nilai kemanusiaan dan solidaritas internasional. Namun, munculnya kebencian di media sosial mencerminkan adanya kontras dengan kelompok yang berseberangan. Dengan mengintegrasikan teori identitas sosial, kita dapat memahami bahwa respons masyarakat terhadap konflik ini dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka dalam kelompok sosial tertentu. Identitas ini membentuk persepsi nasionalisme, kewarganegaraan, dan dukungan terhadap HAM, menciptakan dinamika kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Tingginya tingkat dampak terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia dapat dijelaskan oleh solidaritas dan identitas keagamaan yang kuat di negara ini. Konflik tersebut mendorong masyarakat untuk bersatu dan menunjukkan kepedulian terhadap nasionalisme sebagai bentuk dukungan terhadap korban di Palestina. Meskipun demikian, dampak terhadap kewarganegaraan dan hak asasi manusia menunjukkan kompleksitas pemahaman masyarakat terhadap konflik tersebut. Hal ini dilihat dari berbagai komentar dari masyarakat terhadap postingan yang berkaitan dengan konflik Hamas dan Israel tahun 2023

(terlampir). Melalui analisis pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konflik antara Hamas dan Israel memberikan dampak signifikan terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia, sementara dampak terhadap kewarganegaraan dan hak asasi manusia memiliki variabilitas yang perlu dipahami lebih lanjut. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat guna dalam mengelola dampak konflik internasional terhadap dinamika sosial dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Respon masyarakat Indonesia terhadap situasi global yang dapat memberikan dampak signifikan dapat bervariasi tergantung pada sifat dan urgensi situasi tersebut. Berikut adalah beberapa respon masyarakat Indonesia terhadap konflik Hamas dan Israel:

1. Media Sosial dan Kampanye Online. Masyarakat Indonesia cenderung mengekspresikan solidaritas dan keprihatinan mereka melalui media sosial. Kampanye online dan tagar khusus dapat muncul untuk menyuarakan dukungan atau kecaman terhadap isu global tersebut. Karena rasa solidaritas dan keprihatinan masyarakat akan merespons dengan menggalang dana atau bantuan untuk membantu korban atau negara yang terkena dampak dari konflik yang terjadi.
2. Demonstrasi dan Aksi Nyata. Masyarakat yang sangat terpengaruh oleh isu global tersebut mungkin mengorganisir demonstrasi damai sebagai bentuk protes atau dukungan. Selain itu masyarakat dapat mencoba memobilisasi dukungan melalui petisi atau kampanye advokasi untuk mendorong pemerintah mengambil sikap tertentu terkait isu tersebut.
3. Forum Diskusi dan Edukasi. Komunitas, lembaga pendidikan, atau kelompok masyarakat dapat mengadakan forum diskusi untuk mendebat isu tersebut dan meningkatkan pemahaman bersama. Upaya-upaya untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat agar mereka dapat membuat keputusan yang berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang isu global tersebut.
4. Pengaruh terhadap Perilaku Konsumsi. Masyarakat dapat merespons dengan melakukan boikot terhadap produk atau merek yang terkait dengan isu tersebut, atau sebaliknya, memberikan dukungan aktif terhadap produk atau merek yang mendukung nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat.
5. Partisipasi dalam Kampanye Internasional. Masyarakat Indonesia dapat terlibat dalam kampanye global atau gerakan internasional yang memiliki tujuan terkait isu global tersebut. Setiap isu global memiliki konteks dan karakteristik unik, sehingga respon masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh sensitivitas dan relevansinya dengan nilai-nilai lokal dan identitas nasional.

Sebelumnya penelitian ini bukanlah salah satu-satunya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sudah ada penelitian yang meneliti dengan topik yang sama, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simelia Victor Muhamad yang berjudul Konflik Palestina (Hamas)-Israel. Dalam tulisannya peneliti lebih terfokus pada analisis penyebab konflik tersebut dan upaya perdamaannya. Penelitian dilakukan secara dengan metode penelitian kualitatif.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Dani Putra Wijaya, Rhesty Panca Mei Saputri dan Agus Danugroho yang berjudul "Analisis Dampak Konflik Disintegrasi Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Nasionalisme masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan baik dari segi tantangan maupun perkembangannya dibandingkan dengan masa lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.
3. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Mulawarman Hannase dengan judul Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme di Timur Tengah: Kasus

Hamis dan Konflik Palestina. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang terfokus terhadap respon yang dilakukan masyarakat Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap palestina.

Dari berbagai penelitian diatas yang jadi membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti lebi terfokus terhadap respon yang dilakukan masyarakat Indonesia, dan dampak terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia dengan melihat pelanggaran HAM dalam konflik antara Hamis dan Israel pada tahun 2023.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dampak konflik antara Hamis dan Israel terhadap pandangan masyarakat Indonesia terkait nasionalisme, kewarganegaraan, dan hak asasi manusia. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara solidaritas nasional dan prinsip-prinsip universal kewarganegaraan serta hak asasi manusia. Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung merasakan dampak positif terhadap nasionalisme, menciptakan solidaritas dan identitas keagamaan yang kuat. Namun, terdapat ketidakpastian dan ketidaksetujuan terkait dampak terhadap kewarganegaraan dan hak asasi manusia, mencerminkan adanya pertimbangan kompleks di tengah konflik internasional. Kesimpulannya, konflik Hamis dan Israel memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan individu untuk mengelola dampak tersebut dengan bijak. Pendidikan dan literasi konflik perlu ditingkatkan, dan dialog terbuka perlu digalakkan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendukung prinsip-prinsip kewarganegaraan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, Indonesia dapat merespon konflik internasional dengan bijaksana, menjaga solidaritas nasional tanpa mengorbankan nilai-nilai universal yang mendasari kewarganegaraan dan hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Widodo, P., & Anwar, S. (N.D.). Potensi Ancaman Asimetris Pada Foreign Fighter Returnees Di Indonesia.
- Ardianto, Z.F.A., Dantes, K.F., Ardhya, S.N., & Setianto, M.J. (N.D.) Pandangan Hukum Humaniter Internasional Terhadap Konflik Perseteruan Bersenjata Israel-Palestina.
- Ariska, B. D., Sari, C., Dian, B., Candra, A., Program, S., Asimetris, S. P., & Pertahanan, S. (N.D.). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda ...| Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet Literacy Media In The Counter Of Radicalism Propaganda And Terrorism Through Internet Media. [Www.Antaraneews.Com](http://www.Antaraneews.Com),
- Basit, A., & Komalasari, K. (N.D.). Dampak Isu-Isu Global Dalam Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia.
- Daniealdi, W.T. (N.D.). Kerangka Kerja Penanggulangan Terorisme Di Indonesia Dalam Menghadapi Metamorfosa Ancaman Terorisme.
- Dewanta, I.P., Octavian, A., & Widodo, P. (N.D.). Pelibatan Tentara Nasional Indonesia Dalam Pemberantasan Terorisme Dari Perspektif Peperangan Asimetris.
- Erviana, V.Y. (N.D.). Penanganan Dekadesi Moral Melalui Penerangan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme.
- Halkis, M. (N.D.). Reposisi Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Perang Asimetris.
- Hannase, M. (N.D.). Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamis Dan Konflik Palestina.

- Hendrastomo, G. (N.D.). Nasionalisme Vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern.
- Hengky, Ho. (N.D.). Penerapan Hukum Humaniter Internasional Dalam Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel.
- Hutagalung, D. (N.D.). Hegemoni, Kekuasaan Dan Ideologi.
- Irpan, M., Widodo, P., & Muradi. (N.D.). Islamophobia Di Indonesia Dalam Perspektif Peperangan Asimetris.
- Jazuli, A., Ediyono, S., Malik, A., Ahmad, A.H., & Muslifah, S. (N.D.). The Hegemony Of Hamas And Its Impact On The Social Behavior Of The Palestina Society.
- Mudore, S.B. (N.D.). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina.
- Muhamad, A. V. (N.D.). Konflik Palestina (Hamas-Israel).
- Nugraha, D. W. (N.D.). Aksi Boikot Israel Mulai Memukul Ritel Domestik.
- Nuryani, M. (N.D.). Proxy War Dan Tantangan Negara Bangsa.
- Pratama, R., Timur, F. G. C., & Sutanto, R. (N.D.). Revitalisasi Kewaspadaan Nasional Melalui Sistem Pertahanan Dan Lkeamanan Terhadap Ancaman Perang Asimetris.
- Rahmawati, D. (N.D.). Serba Serbi Aksi Damai Bela Palestina Di Monas Jakarta.
- Saloom, G. (N.D.). Meninggalkan Jalan Teror, Perspektif Teori Identitas Sosial.
- Simanjorang, B.M.S., Syahputra, B.A., Husin, M.H., Bangun, I.D., Zawani, N., Siburian, T.D.N., Perangin-Angin, Z.G., & Prayetno. (N.D.). Pengaruh Konflik Palestina Dengan Israel Terhadap Gerakan Perlawanan Hamas Dan Dampaknya Bagi Indonesia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. (N.D.).
- Widodo, S. (N.D.). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme.
- Wijaya, M.D.D., Saputri, R.P.M., & Danugroho, A. (N.D.). Analissi Dampak Konflik Disintegrasi Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia.
- Wijaya, S.H.B. (N.D.). Media Dan Terorisme.